

PERAN KOMITE AUDIT, *AUDIT TENURE*, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI FAKTOR PENENTU KUALITAS LABA

Salsabila Firdausi*

Email: firdausisalsabila0@gmail.com

Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
Jalan Surya Kencana No. 1, Pamulang Barat, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Banten

Anisa

Email: dosen02385@unpam.ac.id

Program Studi Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
Jalan Surya Kencana No. 1, Pamulang Barat, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Banten

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 2026-07-08

Revised: 2026-07-13

Accepted: 2026-07-17

Kata Kunci:

*Audit Tenure; Kebijakan dividen;
Komite audit; Kualitas laba*

Keywords:

*Audit committee; audit tenure;
dividend policy; earnings quality*

ABSTRAK

Kualitas laba merupakan salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi pada sektor perbankan, namun dalam penerapannya masih seringkali terdistorsi oleh asimetri informasi dan konflik keagenan yang menjadi pemicu praktik manajemen laba. Meskipun OJK telah memberikan kebijakan relaksasi restrukturisasi kredit untuk menjaga stabilitas sektor keuangan, namun dilapangan masih menunjukkan terjadinya fluktuasi kualitas laba yang signifikan pada sub sektor perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris pengaruh komite audit, audit tenure, dan kebijakan dividen sebagai faktor penentu kualitas laba, studi Empiris pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 - 2024. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10 perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder menggunakan data laporan keuangan yang telah diterbitkan perusahaan melalui website idx dan website masing-masing perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Metode analisis data penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi data panel yang diproses menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan komite audit dan audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara simultan, model penelitian ini berpengaruh sebesar 18% sedangkan 82% sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar model. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas literatur tata kelola perusahaan dan sinyal keuangan. Implikasinya, Kebijakan dividen terbukti menjadi faktor penentu kualitas laba dibandingkan pengawasan formal.

ABSTRACT

Earnings quality is an important factor in investment decision-making in the banking sector. However, in practice, it is often distorted by information asymmetry and agency conflicts that may trigger earnings management practices. Although the Financial Services Authority (OJK) implemented a credit restructuring relaxation policy to maintain the stability of the financial sector. However, in practice, significant fluctuations in earnings quality are still observed in the banking sub-sector. This study aims to determine and provide empirical evidence of the effect of the audit committee, audit tenure, and dividend policy as determinants of earnings quality, an empirical study on banking sub-

*Corresponding Author

Salsabila Firdausi dan Anisa

sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. This study uses a sample of 10 companies. The quantitative study used secondary data, using financial report published by the companies on the IDX website and their respective websites. The sampling method in this research is purposive sampling. The data analysis method of this research was tested using panel data regression analysis processed using Eviews12. The results of this study indicate that dividend policy influences earnings quality. While audit committee and audit tenure has no effect on earnings quality. Simultaneously, the research model explains 18% while the remaining 82% is influenced by variables outside the model. This study contributes to expanding the literature on corporate governance and financial signaling. The implication of this study is that dividend policy has been proven to be a determinant of earnings quality compared to formal governance mechanisms.

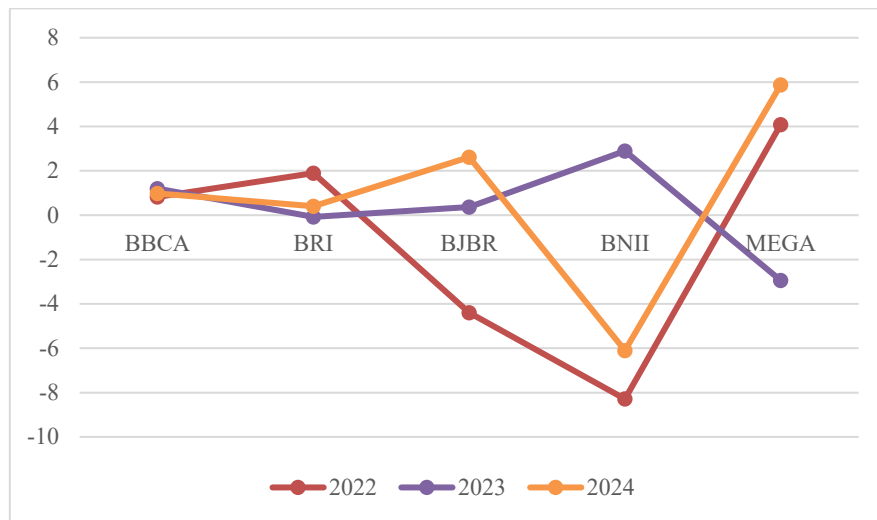
PENDAHULUAN

Di era ekonomi global yang semakin rumit dan di tuntutan untuk selalu menjaga keterbukaan informasi dan akuntabilitas dalam suatu laporan. Pengawasan dan monitoring menjadi salah satu faktor kunci dalam menjaga keandalan informasi yang akan diberikan kepada seluruh pemangku kepentingan. Kegagalan Peran auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi perhatian global salah satunya manajemen laba, sehingga kondisi tersebut akan mempengaruhi kualitas laba yang akan di sampaikan kepada para investor. Laporan keuangan menjadi hal yang sangat vital untuk para pemangku kepentingan karena merupakan alat untuk menyampaikan suatu informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan. Laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi yang bermanfaat khususnya yang berhubungan dengan investasi sehingga akan menjadi gambaran kondisi keuangan perusahaan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh investor, kreditur dan regulator (Shanti dan Kusumawardhany, 2024).

Laba yang berkualitas tidak hanya mencerminkan hasil dari aktivitas operasional yang sesungguhnya, tetapi juga bebas dari manipulasi yang bertujuan untuk kepentingan tertentu. Kualitas laba yang tinggi mencerminkan keandalan informasi keuangan dalam menilai kinerja ekonomi perusahaan. Dengan demikian, kualitas laba menjadi indikator penting bagi pemangku kepentingan sebagai bentuk penilaian keandalan manajemen dalam mengelola dan memastikan keberlanjutan perusahaan di masa mendatang, yang biasanya ditandai dengan ciri-ciri relevansi, reabilitas, dan konsistensi (Anisa, 2024).

Namun, Perubahan kebijakan moneter, *fluktuasi* pasar modal, serta ketidakpastian ekonomi pasca pandemic menuntut perusahaan, khususnya disektor perbankan untuk menjaga kinerja keuangan yang andal dan berintergritas tinggi. Berikut ini adalah data kualitas laba pada perusahaan PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) (BBRI),

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR), PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII), PT Bank Mega Tbk. (MEGA) pada tahun 2022 sampai 2024 disajikan dalam gambar 1 yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Data Kualitas Laba Sub Sektor Perbankan

Berdasarkan gambar 1. diatas dapat dilihat bahwa terdapat fluktuasi kualitas laba dari tahun 2022-2023 yang dimana apabila rasio kualitas laba $>1,0$ maka perusahaan dikategorikan mempunyai kualitas laba yang baik dan sebaliknya apabila $< 1,0$ maka dikategorikan kualitas laba rendah, faktanya tidak ada kepastian mengenai laba yang berkualitas yang peroleh oleh perusahaan. Dari data yang telah diolah sebelumnya dapat di ketahui bahwa kualitas laba PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) menunjukkan perusahaan kembali mencetak peningkatan kualitas laba dari 0,82 ditahun (2022) menjadi 1,19 ditahun (2023), namun Kembali menurun ke angka 0,98 ditahun (2024). Sementara itu, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) (BBRI) menunjukkan ditahun (2022) memiliki kualitas laba diatas 1,0 yang artinya memiliki kualitas laba yang baik dan ditahun (2023) mengalami penurunan drastis menjadi -0,082, sebelum akhirnya membaik ke angka 0,40 pada tahun (2024). Lonjakan fluktuasi juga terjadi pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR) menunjukkan kenaikan kualitas laba dari -4,39 ditahun (2022) menjadi 0,36 ditahun (2023) sebelum akhirnya membaik ke angka 2,62 pada tahun (2024), Sementara itu, PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) menunjukkan perusahaan kembali mencetak pertumbuhan kualitas laba yang baik dari angka -8,28 ditahun (2022) menjadi 2,89 ditahun (2023) dan kembali mengalami penurunan kualitas laba menjadi -6,10 ditahun (2024). Demikian pula, PT Bank Mega Tbk. (MEGA) menunjukkan penurunan

kualitas laba dari angka 4,08 ditahun (2022) menjadi -2,94 ditahun (2023) dan kembali membaik ke angka 5,87 pada tahun (2024).

Relevansi dari data yang telah diolah tersebut menunjukkan bagaimana kualitas laba sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan. Fenomena fluktuasi yang ekstrem ini tidak terlepas dari kondisi makro ekonomi, khususnya kebijakan otoritas yang mengakhiri masa relaksasi restrukturisasi kredit terdampak COVID-19 pada Maret 2024. Sebagaimana dilaporkan oleh CNBC Indonesia (2024), berakhirnya kebijakan tersebut menjadi tekanan bagi perbankan nasional untuk menyesuaikan kembali pengakuan risikonya dengan jujur. Kondisi ini terbukti dalam Gambar 1. diatas dimana terdapat fluktuasi kualitas laba yang cukup signifikan dari beberapa perusahaan sub sektor perbankan. Yang dimana seharusnya sebelum kebijakan tersebut diresmikan, pengakuan pendapatan dari bunga akrual masih dapat diakui dengan normal, sedangkan dari studi empiris yang sedang dijalankan ditemukannya kualitas laba yang fluktuatif. Dengan demikian akan menciptakan risiko asimetri informasi, di mana angka laba menjadi sulit diprediksi dan rentan terhadap praktik manajemen laba guna menjaga kinerja manajemen di mata *public*.

Faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu audit komite audit. Komite audit dalam suatu perusahaan mempunyai peran krusial untuk memastikan mekanisme pengawasan berjalan dengan efektif, sehingga manajemen tidak memiliki ruang untuk melakukan manajemen laba. Hubungan dengan teori keagenan yaitu manajer memiliki peluang dalam memodifikasi angka akuntansi untuk memperoleh kompensasi yang lebih, namun principal berharap laba yang dihasilkan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dengan mekanisme pengawasan komite audit yang baik akan mengurangi risiko tindakan *oportunistik*, dengan ini tingkat manajemen laba berkurang dan kualitas laba yang dihasilkan lebih andal (Prastyanti, dkk., 2024), dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilham, dkk. (2022), Martinus dan Kusumawati (2021) dan Azizah dan Khairudin (2022) menyatakan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian Jennifer (2023), dan Prastyanti, dkk. (2024) menyimpulkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba

Faktor lain yang juga mempengaruhi kualitas laba yaitu peran seorang auditor eksternal, audit eksternal memiliki peran sangatlah krusial sehingga faktor ke 2 yang mempengaruhi kualitas laba yaitu *audit tenure*. Audit tenure merupakan lamanya perikatan auditor dengan perusahaan. Menurut Stephania (2023) menyatakan *Audit tenure*

menggambarkan lamanya hubungan profesional antara auditor dan klien. Lamanya keterikatan yang terlalu panjang dapat mengurangi objektivitas auditor, karena munculnya kedekatan yang dapat mengganggu independensi. Kurangnya independensi seorang auditor terlihat dari opini yang dikeluarkan kurang bersifat kritis. Penurunan independensi tersebut dapat berdampak pada berkurangnya objektivitas dalam proses audit, sehingga memengaruhi kualitas pelaporan keuangan, termasuk kualitas laba yang disajikan perusahaan. Menurut Stephania (2023) dalam penelitiannya di sektor property, masa perikatan yang panjang dipandang sebagai strategi untuk memperdalam pemahaman auditor terhadap kompleksitas bisnis klien, sehingga dalam penelitiannya memberikan hasil yang positif terhadap kualitas laba. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon, dkk. (2022) dalam penelitiannya di sektor LQ45, perikatan yang berkepanjangan justru berdampak negatif secara signifikan karena menurunnya objektivitas auditor dalam memberikan opini kritis. Inkonsistensi temuan empiris ini menunjukkan adanya gap penelitian di mana pengaruh *audit tenure* tidak bersifat linear, mengindikasikan bahwa dampak *audit tenure* terhadap kualitas laba sangat bergantung pada karakteristik risiko dan kompleksitas industry

Selain faktor *audit tenure*, kebijakan dividen juga menjadi salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang dapat memengaruhi pandangan terhadap kualitas laba. Menurut Nurdianti dan Anggraini (2024) kebijakan dividen menjadi salah satu determinan kualitas laba karena dividen mencerminkan distribusi laba yang dihasilkan perusahaan kepada para pemegang saham, baik dalam bentuk tunai maupun saham. Menurut Mumtaz dan Suwarno (2024) Kebijakan dividen yang tetapkan dengan konsisten mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang memadai, sehingga dapat memperkuat sudut pandang terhadap kualitas laba. Perusahaan yang memberikan dividen pada umumnya dipercaya memiliki kondisi laba yang baik karena diwajibkan menyajikan arus kas *rill*. Sehingga mempersempit ruang untuk manajemen dalam manipulasi kinerja perusahaan (Mumtaz dan Suwarno, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prastyanti, dkk. (2022), Erawati dan Sari (2021) yang menyatakan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurdianti dan Anggraini (2024) dan Mumtaz dan Suwarno (2024) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan, masih terdapat perbedaan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Literature terdahulu menunjukkan adanya celah

metodologis dan celah kontekstual dalam pengujian kualitas laba. Pada variabel komite audit mayoritas penelitian terdahulu masih mengukur sebatas pada jumlah anggota saja. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan frekuensi rapat guna melihat kinerja dari komite audit. Selain itu, berdasarkan regulasi yang ada audit tenure masih diukur pada tingkat masa perikatan KAP nya sedangkan regulasi POJK membatasi perikatan pada akuntan publiknya. Sehingga dengan ini penelitian sebelumnya masih belum banyak yang mengeksplorasi perikatan personal akuntan publik yang bersinggungan langsung di lapangan. Riset terdahulu masih belum banyak yang meneliti pada objek sektor keuangan. Sedangkan sub sektor perbankan merupakan salah satu penggerak perekonomian Indonesia yang memiliki asimetri informasi yang tinggi serta pengawasan yang ketat. Penelitian ini menggunakan grand teori agensi dan teori pendukung teori sinyal sehingga memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam menguji kualitas laba perbankan. Sebagian peneliti terdahulu masih terjebak pada pengujian parsial. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu peran komite audit, *audit tenure* dan kebijakan dividen sebagai Faktor Penentu Kualitas Laba studi empiris sub sektor perbankan tahun 2020-2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam mengembangkan keilmuan akuntansi yang berkelanjutan dan juga memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan dalam memperkuat struktur pengawasannya yang mendukung tujuannya dalam memberikan laporan yang berkualitas dan dapat diandalkan. Sehingga, dengan ini akan meningkatkan kualitas laba menjadi lebih baik

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan pemilihan kriteria tertentu yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Penelitian dilakukan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024. Metode dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dari <http://www.idx.co.id>, dan web dari tiap perusahaan untuk melengkapi data yang dibutuhkan

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Terdapat kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam menentukan sampel dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024.

2. Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama periode 2020-2024.
3. Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang memperoleh laba secara konsisten selama periode 2020-2024.
5. Perusahaan Sub Sektor Perbankan secara konsisten membagikan dividen selama periode 2020-2024.

Menurut Mumtaz dan Suwarno (2024) laba dinilai mempunyai kualitas yang tinggi apabila informasinya digunakan dengan baik dan memiliki nilai manfaat yang tinggi oleh para penggunanya. Fungsi informasi laba yaitu sebagai tolak ukur utama keberhasilan suatu kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Namun, apabila kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan rendah maka dapat menyesatkan investor dan dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi.

$$\text{Earning Quality} = \frac{\text{Operating cash flow}}{\text{Net Income}}$$

Menurut Prastyanti, dkk. (2024) Komite Audit adalah lembaga yang dibuat oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris tersebut. Tujuannya yaitu untuk membantu dan mendukung tugas pengawasan serta pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris. *Proksi* untuk mengukur komite audit sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Rapat Komite Audit}$$

Audit Tenure merupakan durasi hubungan antara auditor dengan klien untuk memahami kondisi perusahaan, sehingga memudahkan proses pemeriksaan dan memungkinkan auditor untuk dengan mudah mendeteksi serta melaporkan temuan dalam laporan auditor yang independen. *Proksi* untuk mengukur *audit tenure* sebagai berikut (Yulianingtias dan Triyuwono 2024)

$$\text{Audit Tenure} = "1 = \text{Tahun pertama masa perikatan audit, dan akan ditambah dengan 1 pada masa perikatan audit berikutnya. Apabila terdapat pergantian auditor akan dimulai dari angka 1 kembali}."$$

Menurut Erawati dan Sari (2021) Kebijakan dividen yaitu merupakan strategi perusahaan dalam membagikan laba kepada para pemegang saham, yang jumlahnya diukur berdasarkan porsi investasi saham mereka. Laba per saham dihitung dengan cara mengurangi laba bersih perusahaan dengan dividen yang diberikan kepada pemegang saham preferen, kemudian

hasilnya dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Proksi yang digunakan diambil dari (Erawati dan Sari, 2021)

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Metode Analisis Data Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Metode ini diterapkan untuk mengidentifikasi model estimasi, menguji asumsi, dan mengevaluasi kelayakan model. Dalam penelitian ini, dan menggunakan alat analisis yaitu Eviews 12. Hal ini meliputi variabel dependen yaitu kualitas laba dan variabel independen yaitu Komite Audit, *audit tenure*, kebijakan dividen. Adapun bentuk model regresi data panel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 KA_{it} + \beta_2 AT_{it} + \beta_3 KD_{it} + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas Laba

α = Konstanta

KA = Komite Audit

AT = *Audit Tenure*

KD = Kebijakan Dividen

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = Error term

t = Waktu

i = Perusahaan

Objek penelitian ini terdiri dari bank yang mempunyai berbagai karakteristik operasional yang beragam, mencakup dari bank milik negara dan bank swasta nasional, keragaman ini dengan sengaja diambil untuk mengetahui gambaran yang lebih luas dari tata kelola di masing-masing bank. Melalui informasi yang didapatkan dari IDX terdapat 108 perusahaan sektor keuangan dan 48 perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Menurut Ghazali (2018) Pengujian normalitas pada penelitian ini berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang tepat yaitu yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada program *eviews 12*, pengujian normalitas dilakukan dengan *Jarque - beratest*.

Berdasarkan observasi ditemukan penyebab ketidaknormalan data (*outlier*) yang dapat mengganggu normalitas data. Agar pengujian asumsi klasik menjadi valid dan tidak bias. Setelah dilakukan pemilihan sampel maka terpilih 10 perusahaan yang telah memenuhi kriteria dan 2

perusahaan yang teroutlier dengan menggunakan tahun pengamatan selama 5 tahun. Sehingga didapatkan jumlah observasi sebanyak 50 data sampel dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil memberikan gambaran mengenai alokasi frekuensi tiap variabel yang berupa nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan *standar deviasi*. Berikut merupakan hasil pengukuran statistik deskriptif pada tiap variabel:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Kualitas Laba	Komite Audit	Audit Tenure	Kebijakan Dividen
Mean	2.090626	16.46000	1.820000	0.500446
Median	1.131527	14.00000	2.000000	0.467476
Maximum	22.35593	41.00000	4.000000	1.819108
Minimum	-9.127393	6.000000	1.000000	0.075273
Std. Dev.	5.891957	8.439968	0.940907	0.301234
Obs	50	50	50	50

Sumber: Hasil Output Regresi Data Panel Eviews 12

Tabel 1. menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif yaitu mean, median, maximum, minimum, dan standar deviasi dari seluruh data sejumlah 50 observasi dalam kurun waktu 2020-2024.

Berikut merupakan hasil pengujian *Common Effect Model (CEM)* menggunakan *Eviews-12*:

Tabel 2. Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model*

Dependent Variable: KL

Method: Panel Least Squares

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) observation: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.152872	2.648941	0.057711	0.9542
KA	0.041331	0.090401	0.457195	0.6497
AT	-1.443646	0.819542	-1.761528	0.0848
KD	7.762847	2.553207	3.040430	0.0039
R-squared	0.237460	Mean Dependent var		2.090626
Adjusted R-squared	0.187730	S.D. dependent var		5.891957
S.E. of regression	5.310188	Akaike Info criterion		6.253750
Sum squared resid	1297.112	Schwarz criterion		6.406712

Log likelihood	-152.3437	Hannan-Quinn criter	6.311999
F-statistic	4.774913	Durbin-Watson Stat	1.858185
Prob(F-Statistic)	0.005582		

Sumber: Hasil *Output Regresi Data Panel Eviews 12*

Berdasarkan tabel 2. di atas hasil dari olah data menggunakan *Eviews-12* dengan model *common effect model (CEM)* menunjukkan nilai *adjusted R-squared* sebesar 0.187730 dan nilai *prob (F-statistic)* sebesar 0.005582 yang artinya 18% besarnya pengaruh variabel KA, AT, dan KD secara bersama-sama terhadap KL, dan 82% sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar model. Meskipun Pengujian simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan namun dengan koefisien determinasi yang relative rendah. Implikasi teoretis dari rendah nilai ini menegaskan bahwa kualitas laba dalam sub sektor perbankan merupakan fenomena yang sangat kompleks, yang tidak dapat dicakup hanya pada instrumen tata kelola formal dan kebijakan dividen saja. Implikasi praktisnya bagi regulator dan investor adalah mereka tidak boleh hanya bergantung pada indikator – indikator dalam model ini saja yang dijadikan alat tunggal untuk mendeteksi dan menjamin kualitas laba suatu perbankan. Sehingga dengan ini, memberikan peringatan kepada pengguna laporan keuangan bahwa masih ada faktor lain diluar model yang memiliki daya jelas lebih kuat dalam membentuk kualitas laba.

Model terbaik yang digunakan adalah *common effect model* sedangkan apabila nilai probabilitas menunjukkan pada angka $< 0,05$ maka model terbaik yang dapat digunakan adalah *fixed effect model*.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.806166	(9.37)	0.6134
Cross-section Chi-Square	8.953076	9	0.4416

Sumber: Hasil Output Regresi *Data Panel Eviews 12*

Pada table 3. menunjukkan bahwa nilai *Cross-section Chi-Square* pada probabilitas sebesar $0,4416 > 0,05$. Maka didapatkan hasil bahwa model penelitian yang dipilih yaitu *Common Effect Model (CEM)*.

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan uji paling tepat antara model *random effect* dan model *fixed effect* yang dilakukan dalam pemodelan data panel.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects- Hausman Test

Equation : Untitled

Test cross-section random effect

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.917635	3	0..5897

Sumber: Hasil Output Regresi *Data Panel Eviews 12*

Pada table 4. menunjukkan bahwa nilai *Cross-section random* pada probabilitas yaitu sebesar $0.5897 > 0,05$. Maka didapatkan hasil bahwa model penelitian yang dipilih yaitu *Random Effect Model (REM)*

Uji *lagrange multiplier*. Dasar pengambilan Keputusan pada uji *lagrange multiplier* ini adalah apabila *cross-section Breusch pagan* $> 0,05$ maka model terbaik yang digunakan adalah *common effect model* sedangkan apabila nilainya $< 0,05$ maka model yang digunakan adalah *random effect model*.

Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier

LM test for Random Effects

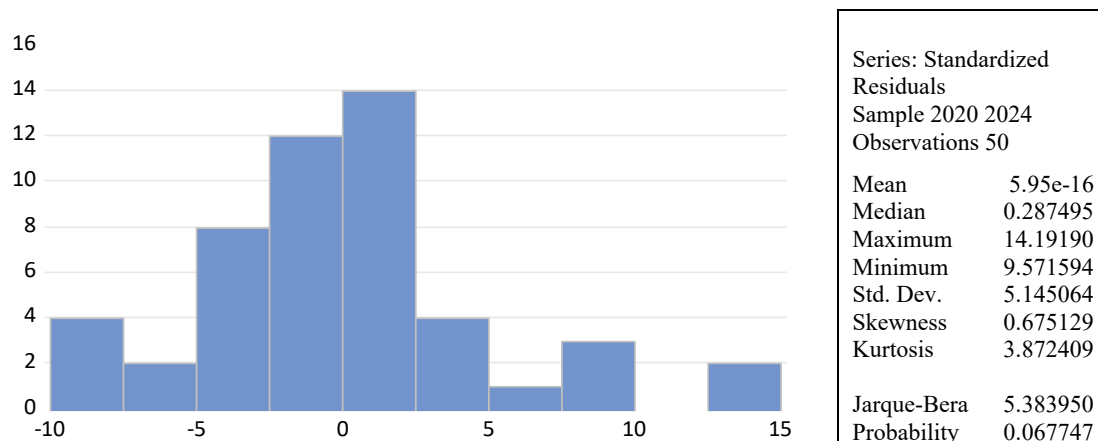
Null hypotheses : No effects

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	0.469503 (0.4932)	11.32981 (0.0008)	11.79931 (0.0006)

Sumber: Hasil *Output Regresi Data Panel Eviews 12*

Pada tabel 5. menunjukkan bahwa nilai dari *cross-section Breusch-pagan* sebesar $0,4932 > 0,05$. Maka didapatkan hasil bahwa model terbaik yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *Common Effect Model (CEM)*.

Uji normalitas dilakukan untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara membandingkan nilai *probability jarque bera (JB)* dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$), yaitu jika nilai *prob. JB* $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal.



Sumber: Hasil *Output Regresi Data Panel Eviews 12*

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Terlihat di dalam gambar 2. grafik uji normalitas, menghasilkan kesimpulan bahwa pola grafik berdistribusi secara normal. Hal ini menghasilkan nilai *probability* nya sebesar 0,067747 $> 0,05$ maka diartikan data berdistribusi normal. Sehingga dapat dikatakan persyaratan normalitas dapat terpenuhi.

Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel bebas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Included observations: 50

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.016889	12.44213	NA
KA	0.008172	4.937622	1.011585
AT	0.671649	4.97816	1.033266
KD	6.518864	3.922831	1.027912

Sumber: Hasil *Output Regresi Data Panel Eviews 12*

Hasil pengujian dari *multikolinearitas* dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala *multikolinearitas* antar variabel independen atau bisa dikatakan lolos pengujian *multikolinearitas*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6. hasil dari *Centered VIF* < 10 untuk semua variabelnya. Sehingga dapat disimpulkan semua variabel independen tidak memiliki permasalahan *multikolinearitas*

Uji *heterokedastisitas* dilakukan yaitu adalah uji *White*. Uji *White* dilakukan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai *absolut residualnya*. Berikut Adalah hasil dari Uji white:

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test White		
Null hypothesis: Homoskedasticity		
F-statistic	1.110218 Prob.F(9,40)	0.3780
Obs*R-squared	9.993567 Prob. Chi-Square(9)	0.3510
Scaled explained ss	12.14822 Prob. Chi-Square(9)	0.2051

Sumber: Hasil *Output Regresi Data Panel Eviews 12*

Dapat di lihat pada Tabel 7. hasil uji *heteroskedastisitas* menggunakan uji *white* menghasilkan nilai pada *Obs*R-squared Prob. Chi-Square* sebesar $0,3510 > 0,05$. Maka dapat diartikan data tidak terdeteksi adanya masalah *heteroskedastisitas*.

Uji *autokolerasi* dilakukan untuk menganalisis model *regresi linear* yang digunakan dalam mengamati ada tidaknya *korelasi* antara data tahun sekarang dengan data tahun sebelumnya. Metode yang digunakan dalam pengujian autokorelasi yaitu uji *Durbin-Watson* (Fadillah dan Noviyanti, 2022). Hal ini dapat dilihat dari ketentuan dalam uji *Durbin Watson* (*DW Test*) yaitu (Ghozali, 2018):

- 1) Pada saat $DU < DW < 4 - DU$ dapat diartikan tidak terjadi autokorelasi
- 2) Pada saat $DW < DL$ atau $DW > 4 - DL$ dapat diartikan terjadi autokorelasi
- 3) Pada saat $DL < DW < DU$ atau $4 - DU < DW < 4 - DL$ dapat diartikan tidak adanya kesimpulan yang pasti.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.237460	Mean Dependent var	2.090626
Adjusted R-squared	0.187730	S.D. dependent var	5.891957
S.E. of regression	5.310188	Akaike Info criterion	6.253750
Sum squared resid	1297.112	Schwarz criterion	6.406712
Log likelihood	-152.3437	Hannan-Quinn criter	6.311999
F-statistic	4.774913	Durbin-Watson Stat	1.858185
Prob(F-Statistic)	0.005582		

Sumber: Hasil *Output Regresi Data Panel Eviews 12*

Berdasarkan pada Tabel 8. nilai *Durbin-watson* diperoleh sebesar 1,858185 dengan nilai DL sebesar 1,4206, DU sebesar 1,6739, 4-DU sebesar 2,3261, dan 4-DL sebesar 2,5794 Maka dapat disimpulkan bahwa $DL < DU < DW < 4-DU < 4-DL$, $1,4206 < 1,6739 < 1,858185 < 2,3261 < 2,5794$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala *autokorelasi*.

Analisis regresi data panel digunakan sebagai pengukur hubungan antara variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independent. Berikut merupakan hasil estimasi model regresi dalam penelitian ini:

Tabel 9. Hasil Uji Analisi Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,152872	2,648941	0,057711	0,9542
KA	0,041331	0,090401	0,457195	0,6497
AT	-1,443646	0,819542	-1,761528	0,0848
KD	7,762847	2,553207	3,040430	0,0039

Sumber: Hasil *Output Regresi Data Panel Eviews 12*

Dari tabel diatas didapatkan regresi yang menunjukkan:

$$Y = 0.152872 + (0.041331(KA)) + (-1.443646(AT)) + (7.762847(KD))$$

Apabila komite audit, *audit tenure*, dan kebijakan dividen sama dengan 1, maka kualitas laba akan berpengaruh sebesar 0.152872, Nilai Koefisien Regresi variabel KA bernilai sebesar 0.041331, maka dapat diartikan bahwa jika variabel KA meningkat, pada saat bersamaan variabel Y juga meningkat sebesar 0.041331, begitupun sebaliknya. Nilai Koefisien Regresi variabel AT yaitu sebesar -1.443646, hal ini berarti bahwa apabila variabel AT meningkat, pada saat bersamaan variabel Y akan menurun sebesar -1.443646. Nilai Koefisien Regresi variabel KD yaitu sebesar 7.762847, hal ini berarti apabila variabel KD meningkat, pada saat bersamaan variabel Y juga meningkat sebesar 7.762847, begitupun sebaliknya.

Pembahasan Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,457195 dengan 0,6497 ($> 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak. Sehingga, Komite Audit bukan merupakan faktor penentu kualitas laba.

Temuan ini mengindikasikan bahwa frekuensi rapat yang dijalankan oleh komite audit, yang harapannya dapat membahas dan menyelesaikan isu-isu permasalahan didalam perusahaan. Belum mampu untuk membatasi konflik keagenan antara principal dan agent yang terjadi di perusahaan. Sehingga, menunjukkan bahwa fungsi pengawasan tersebut belum berjalan secara efektif. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba yang pada akhirnya menurunkan kualitas laba. berdasarkan teori sinyal menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit belum cukup untuk menjadi sinyal yang

mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas laba perusahaan. Investor kemungkinan tidak hanya mempertimbangkan jumlah rapat komite audit, tetapi juga memperhatikan efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan, independensi anggota, serta kompetensi komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Jennifer (2023) dan Prastyanti dkk., (2024) yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa keberadaan komite audit belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan apabila tidak didukung oleh independensi, keahlian akuntansi, dan peran aktif dalam proses pelaporan keuangan.

H1: Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Ilham dkk., (2022) dan Martinus & Kusumawati (2021) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, pengukuran variabel komite audit, serta perbedaan lingkungan tata kelola perusahaan. Dengan demikian, temuan ini memperkuat pandangan bahwa efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga oleh kualitas pelaksanaan fungsi pengawasannya

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dengan nilai t hitung sebesar $-1,761528$ dengan $0,0848 (> 0,05)$. Dengan demikian dapat diartikan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari $0,05$ sehingga *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lamanya hubungan auditor dengan klien tidak secara langsung memengaruhi kualitas laba. Sehingga dengan ini, *Audit tenure* belum dapat membatasi konflik kepentingan antara principal dan agent. Hal ini mengindikasikan bahwa independensi auditor tidak semata-mata ditentukan oleh durasi perikatan, melainkan juga oleh standar profesional audit, sistem pengendalian mutu KAP, regulasi rotasi auditor, serta pengawasan regulator.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Tampubolon dkk., (2022) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut menegaskan bahwa perikatan audit jangka panjang dapat mengurangi objektivitas auditor dan meningkatkan risiko kegagalan audit.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Stephania (2023) yang menyatakan bahwa audit tenure berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan sektor industri, variasi masa *audit tenure* antar perusahaan, karakteristik Kantor Akuntan Publik, serta efektivitas regulasi rotasi auditor di Indonesia.

H2: *Audit Tenure* berpengaruh terhadap kualitas laba

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 3,040430 dengan 0,0039 ($< 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga kebijakan dividen berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang membagikan dividen cenderung melaporkan laba yang lebih berkualitas. Dalam teori keagenan, kebijakan dividen berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Pembagian dividen membatasi jumlah laba yang dapat dikelola secara oportunistik oleh manajemen, sehingga mendorong penyajian laba yang lebih andal. Selain itu, berdasarkan teori sinyal, dividen dipandang sebagai sinyal positif mengenai kinerja dan prospek perusahaan, karena hanya perusahaan dengan laba dan arus kas yang stabil yang mampu membagikan dividen secara konsisten. Dengan ini, Kebijakan dividen merupakan faktor penentu kualitas laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prastyanti, dkk. (2022) serta Erawati dan Sari (2021) yang menyimpulkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Temuan ini menunjukkan bahwa kewajiban menyediakan kas untuk pembayaran dividen mendorong perusahaan menyajikan laba yang mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Nurdianti dan Anggraini (2024) serta Mumtaz dan Suwarno (2024) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan kondisi keuangan perusahaan, struktur pendanaan, serta kebijakan internal perusahaan terkait penggunaan laba ditahan.

H3: Kebijakan dividen berpengaruh terhadap kualitas laba

Hasil uji simultan (uji F) dari sebelumnya yang sudah kami berikan menunjukkan bahwa nilai F -hitung sebesar 4,774913 lebih besar dibandingkan F -tabel sebesar 2,806845, dengan nilai $Prob(F\text{-statistic})$ sebesar $0,005582 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa komite audit, *audit tenure*, dan kebijakan dividen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Temuan ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan secara kolektif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, hasil uji F memperkuat kesimpulan bahwa kualitas laba merupakan hasil dari interaksi berbagai mekanisme pengawasan dan kebijakan perusahaan, bukan hanya dipengaruhi oleh satu faktor secara terpisah.

H4: Komite audit, Audit tenure, dan Kebijakan dividen berpengaruh simultan terhadap kualitas laba

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Komite Audit dan Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba, sehingga H₁ dan H₂ ditolak. Sebaliknya, Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Kualitas Laba sehingga H₃ diterima. Secara simultan, Komite Audit, Audit Tenure, dan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Kualitas Laba, sehingga H₄ diterima.

Penelitian ini terbatas pada perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian ke sektor lain serta menggunakan periode yang lebih panjang agar hasil lebih representatif. Selain itu, nilai Adjusted R² sebesar 18% menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan 18% variasi Kualitas Laba, sedangkan 82% dipengaruhi faktor lain. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti audit report lag, kompetensi internal audit, dan kualitas pelaporan, serta memperbesar jumlah sampel untuk meningkatkan kemampuan generalisasi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa. (2024). Determinan Kualitas Laba Pada Sektor Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. *Equivalent : Journal Of Economic, Accounting and Management*, 2(1), 180–191. <https://doi.org/http://doi.org/10.61994/equivalent.v2i1.362>
- Azizah, N. N., & Khairudin. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *KOMPARTEMEN: JURNAL ILMIAH AKUNTANSI*, 20(2), 195–202. <https://doi.org/http://doi.org/10.30595/kopartemen.v20i2.13396>
- Mumtaz, D. R., & Suwarno. (2024). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(4), 26–46. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i4.2465>

- Erawati., Teguh., & Sari, S. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *AKURAT Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(1), 80–94.
- Fadillah., Fita., & Noviyanti, S. (2022). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Perusahaan. *PERMANA : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 14(1).
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*.
- Ilham., Nur, R., Putri, D. E., Putra, H. S., Sari, E. P., Siallagan, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 129. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i2.3878>
- Jennifer., & Miranda. (2023). Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 7(10), 1532–1543.
- Martinus, J., & Kusumawati, R. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Manajemen Laba Riil, Dan Kepemilikan Pemerintah Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Di Indeks Lq-45. *JURNALKU*, 1(4), 294–311.
- Nurdianti & Anggraini. (2024). Pengaruh Prudence, Persistensi Laba, Struktur Modal Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 851–875.
- Prastyanti., Rachel, T., Indarti, M. K., & Widiatmoko, J. (2024). Meningkatkan Kualitas Laba Melalui Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1565–1572. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.4299>
- Shanti, Y. K., & Kusumawardhany, S. S. (2024). Pengaruh Audit Tenure dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 08(02), 1–15. <https://doi.org/http://doi.org/10.29040/jie.v8i2.12880>
- Stephania, K. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*, 7(9), 1424–1437.
- Tampubolon., Febriani, A., Nasir, D., & Kubertein, A. (2022). Pengaruh Keahlian Komite Audit, Audit Tenure, Komite Audit Wanita, Dan Dewan Komisaris Wanita Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq-45 Periode 2016-2019). *Balance: Media Informasi Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 105–120. <https://doi.org/10.52300/blnc.v14i2.8571>
- Yulianingtias., Surya, K., & Triuwono, I. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Opini Auditor, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Report Lag. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 171. <https://doi.org/10.21632/saki.7.2.171-186>